

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM BUDAYA SEKOLAH

Rochmad Dwi Susanto, Nurul Zuriyah, M Syahri
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email: rochmad.dwi220@yahoo.com

ABSTRACT

Education and culture to be very fundamental national character is created and maintained for the values of good character, namely: value, religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, the spirit of nationalism, patriotism, appreciate the achievements, friends/communicative, love peace, love reading, environmental care, social care and responsibility. This research was conducted at SMP Negeri 3 Malang, with the aim of: (1) To describe the implementation of National Character Education Culture And Culture In Schools "Bintaraloka" (Adi Taruna Loka Bina) in SMP Negeri 3 Malang. (2) To describe the factors supporting and inhibiting factors in the implementation of Culture and National Character Education In School Culture "Bintaraloka" (Adi Taruna Loka Bina) in SMP Negeri 3 Malang. (3) To describe an attempt to address the factors inhibiting the implementation of Culture and National Character Education In School Culture "Bintaraloka" (Adi Taruna Loka Bina) in SMP Negeri 3 Malang. This study uses qualitative research techniques. Where researchers directly involved in collecting information related to the title of the study. The collection of data obtained by observation, interviews, and documentation. The informant who need be extracted information is principal of SMP Negeri 3 Malang, Student Waka, Waka Infrastructur, Teachers and Student Civics classes VII, VIII and IX. Then the data were analyzed by descriptive qualitative. The results showed that the implementation of the nation's culture and character education in the school culture "bintaraloka" in SMP Negeri 3 Malang applied through routine school activities, school programs, Through programs such as the school Friday clean, . Through self-development such extracurricular scouts, music, sports, honesty canteen facilities and student council. In addition, through subjects to teachers always give a good role models... The solution is a school needs to provide outreach to all piha from parents, and establish relationships with others in the development of education pihal culture and national character itself.

Keywords: implementation culture and national character education; school culture

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam proses pendidikan adalah membangun karakter anak didik. Karakter merupakan standar atau norma dan sistem nilai yang terimplementasi dalam bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai luhur, yang pada akhirnya terwujud di dalam perilaku. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Saleh 2012:41) tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keratif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab UU Sisdiknas Pasal 3 (dalam Wibowo 2013:35). Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemendiknas, (dalam

Prayitno 2012:69). Sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat Kemendiknas Balitbang (dalam Nashir 2013:35). Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 (dalam Wiyono 2011:3).

Melihat kondisi dan terjadinya penyimpangan pada kalangan remaja saat ini, krisis nilai budaya dan karakter bangsa dari masalah ketidak jujur, kekerasan, narkoba. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2010 selama tiga tahun terakhir ini kenakalan remaja terus mengalami peningkatan. Mulai dari frekuensi hingga bentuk-bentuk kenakalan remaja itu sendiri. Pada tahun 2007 sendiri

tercatat sekitar 3.100 remaja kurang dari 18 tahun menjadi pelaku tindak pidana. Pada tahun 2008 kasus remaja yang terlibat tindak pidana naik menjadi 3.300 kasus, dan tahun 2009 sebanyak 4.200 kasus (BPS, 2011). Penyalahgunaan narkoba di Indonesia diperkirakan meningkat mencapai 2,3 persen, lebih mengkhawatirkan pengguna narkoba usia 10-20 tahun meningkat hingga 2,5 persen. Tercatat pada tahun 2005, pengguna narkoba sebanyak 1,75 persen meningkat menjadi 4,9 persen pada tahun 2011 hasil riset Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional. (Metronews diakses pada 17/12/13).

Uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan menyatakan, bahwa “Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah

Kemendiknas (dalam Nashir 2013:38).

Hasil riset tentang budaya sekolah menurut Valentin, dkk (dalam Kurnia 2012:25), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan pencapaian murid di sekolah, dan budaya sekolah dapat dipahami melalui elemen-elemennya, yang terdiri dari beberapa hal : 1) Visi, misi dan tujuan, nilai, kepercayaan, norma dan asumsi. 2) Ritual dan seremoni. 3) Sejarah dan cerita. 4) Manusia dan hubungan. 5) Arsitektur, simbol dan artifak.

Berbicara mengenai budaya sekolah tak lepas dari sebuah visi, misi dan semboyan yang dijadikan tujuan dan nilai. Visi, misi dan semboyan pada dasarnya menggambarkan harapan sekolah dimasa yang akan datang. Menurut Deal (dalam Kurnia 2012:37), visi, misi dan semboyan berkaitan dengan beberapa konsep: nilai, kepercayaan, norma, dan asumsi. Visi, misi dan tujuan diibaratkan sebagai peta besar yang akan mengawal, membimbing dan memotivasi setiap warga sekolah untuk meraihnya. Bina Taruna Adi Loka (Bintaraloka) kata ini diambil dari bahasa sansekerta yang mengandung arti kata Bintaraloka yaitu “bina” yang berarti mendidik, “taruna” berarti generasi muda, “adi” yang berarti terbaik, dan “loka” yang berarti tempat. Berdasarkan makna kata tersebut, tampak jelas bahwa menggambarkan sebagai tempat menempa generasi muda untuk menjadi manusia-manusia terbaik.

Sarana yang diberikan sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian siswanya, hal ini sesuai dengan pengembangan budaya sekolah yang positif dengan aktivitas disebut juga dengan ritual atau seremoni. Terkait dengan penelitian ini dengan keadaan yang ada di SMP Negeri 3 Malang yang memiliki prestasi baik lokal maupun nasional. Seperti juara 3 badminton tingkat Kota Malang, juara 3 lomba strategi pembinaan PMR tingkat Provinsi Jawa Timur dan kejuaraan catur

Nasional dengan menjadi juara 2. Hal ini tak terlepas dari semua pihak stake holder dalam membentuk karakter bangsa sehingga siswa-siswi sudah meraih beberapa prestasi. Akan tetapi, hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Malang masih menunjukkan bahwa masih adanya penyimpangan yang dilakukan beberapa siswa misalnya datang sekolah terlambat, tidak lengkap memakai perlengkapan saat upacara bendera, tidak mengikuti kegiatan sekolah seperti kegiatan jum'at bersih, pemakaian gadget yang berlebihan seperti handphone, laptop pada saat jam pelajaran dan pada saat kegiatan sekolah, plagiat atau copypaste dalam mengerjakan tugas sehingga menjadi ketergantungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif sebagai sebuah metodologi penelitian yang utuh. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sesuai dengan Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah Bintaraloka. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Williams (dalam Moleong 2007:5)

Melihat permasalahan yang akan diteliti, serta maksud tujuan yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan bentuk deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini adalah cara untuk mengumpulkan data, untuk memberikan gambaran. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengejawantahkan sesuai dengan kenyataan dan apa adanya. Pendekatan kualitatif adalah sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Zuriah, 2009:92).

Penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif. Hal ini digunakan ingin menggali dan menganalisis bagaimana pengimplementasian pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "bintaraloka" (Bina Taruna Adi Loka) di SMP Negeri 3 Malang. Diharapkan dalam penelitian dapat memperoleh data yang diperlukan dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Budaya Sekolah "Bintaraloka" di SMP Negeri 3 Malang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "bintaraloka" di SMP Negeri 3 Malang dilakukan dengan berbagai strategi yaitu melalui kegiatan-kegiatan sekolah dan program-program, sementara hal ini guru juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses belajar mengajar, selain itu juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di SMP Negeri 3 Malang dan juga melalui fasilitas sarana dan prasarana yang ada. Semua tersebut upaya tersebut untuk membudayakan dan membentuk karakter siswa yang baik.

Menurut ahyar mengutip sastra pratedja (dalam Hanifah 2012:11). Mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah menjadi dua kataegori yaitu yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan, dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, sistem pengajar dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda

kenangan, 3) pakaian seragam.

Unsur-unsur budaya sekolah yang ada di SMP Negeri 3 Malang sendiri yang kasat mata atau visual seperti adanya visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah, stryuktur sekolah, ritual atau kegiatan rutin di sekolah. Contohnya kegiatan upacara bendera, kegiatan istigosah IMTAQ, sholat berjamaah, dan kegiatan Jum'at bersih. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Guru PPKn bahwa SMP Negeri 3 Malang menanamkan 18 nilai karakter seperti nilai-nilai religius melalui kegiatan istigosah IMTAQ, sedangkan hari senin itu ada kegiatan upacara bendera merupakan salah satu pengembangan nilai berbagsa dan bernegara atau cinta tanah air. Tujuan "Bintaraloka" sendiri adalah menciptakan generasi muda di lingkungan sekolahnya menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Menurut Nursyam mengutip Sudrajat (dalam Hanifah 2012:12), setidaknya ada tiga budaya yang perlu di kembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

Kultur Akademik

Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Budaya akademik juga dapat dipahami sebagai totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah, guru dan siswa selalu berpegang pada pijakan teori dalam berpikir, sikap dan bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berfikir dan beragumentasi. Ciri-ciri warga

sekolah yang menerapkan kultur akademik adalah bersikap kritis, objektif, analitis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke masa depan. Kesimpulan kultur akademik lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seseorang dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkup kegiatan akademik.

Berdasarkan pengertian budaya akademik di atas yang terdapat di SMP Negeri 3 Malang yang di implementasikan dalam budaya sekolah adalah budaya disiplin, gemar membaca, kreatif. Hal serupa juga di katakana oleh Guru PPKn bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa di integrasikan dalam semua mata pelajaran tak terkecuali mata pelajaran PPKn dan juga dengan perpustakaan dalam nilai karakter gemar membaca.

Kultur Sosial Budaya

Kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikis budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya Nusantara.

Kultur sosial merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur sosial budaya. Kultur sosial meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial disuatu masalah serta kaitannya satu dengan

yang lain. Sedangkan kultur budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu komunitas. Kesimpulannya kultur sosial budaya lebih menekan pada interaksi yang berhubungan dengan orang lain, alam dan interaksi yang cakupannya lebih luas lagi yang diperoleh berdasarkan kebiasaan.

Budaya sosial yang ada di SMP Negeri 3 Malang dalam budaya sekolah adalah kegiatan IMTAQ, kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler. Seperti pendapat dari Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Malang bahwa implementasi melalui kegiatan IMTAQ, dan juga melalui kegiatan yang ada di kesiswaan lewat pengembangan diri, pramuka salah satunya. Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa hidup ini anak-anak harus di bekali nilai-nilai budaya karakter dan nilai-nilai Iman dan Taqwa, saya percaya bahwa kesuksesan anak-anak di masa depan tidak bisa di ukur dari kepintaran baik itu IPA, IPS atau pun yang lain. Tetapi dia juga dipengaruhi oleh kemampuan bersosialisasi dengan sesama.

Ini juga diperkuat dengan pendapat dari Wakil Kepala Sekolah bahwa dalam kehidupan di lingkungan sekolah kita tanamkan sikap saling menghormati dan menghargai dalam program 5 S “Senyum, Salam, Salim, Sopan dan Santun”. Kegiatan bakti sosial juga di programkan setiap tahun dalam bulan ramadhan.

Kultur Demokratis

Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur demokrasi tercermin

dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan Negara

Budaya demokratis yang ada di SMP Negeri 3 Malang dapat di lihat dengan adanya pemilihan langsung ketua OSIS oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Waka Humas bahwa siswa diajak untuk memulai dan memahami mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ditanamkan melalui kegiatan rutin sekolah, program sekolah, fasilitas, slogan yang menggambarkan nilai-nilai karakter. Contohnya dalam pemilihan ketua OSIS, siswa diberikan hak dalam menentukan pilihannya secara langsung dan sekolah memberikan sarana sebagai nilai sikap demokratis.

Berdasarkan pendapat ahlyar mengutip sastrapratedja (dalam Hanifah 2012:11), maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam sekolah baik itu yang kasat mata ataupun yang tidak kasat mata itu sangatlah penting dalam menunjang terciptanya budaya sekolah yang berkarakter. Adapun unsur-unsur sekolah yang ada di SMP Negeri 3 Malang yang kasat mata meliputi seperti visi, misi, tujuan dan sasaran SMP Negeri 3 Malang, struktur organisasi, ritual atau kegiatan rutin di sekolah contohnya upacara bendera setiap hari senin pukul 06.00, kegiatan istigosah IMTAQ, kegiatan Jum'at bersih, kegiatan sholat berjamaah. Sedangkan yang tidak kasat mata yang ada di SMP Negeri 3 Malang yaitu berupa fasilitas sarana dan prasarana seperti adanya kantin kejujuran, perpustakaan, Laboratorium komputer, area internet. Semua unsur-unsur ini harus saling melengkapi dan juga sebagai pelaksana baik itu Kepala Sekolah, Guru, Karyawan harus ikut memantau dan mengawasi, agar terciptanya sekolah sebagai tempat menanamkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Memperhatikan paparan Nursyam mengutip Sudrajat (dalam Hanifah 2012: 12), maka dapat diambil kesimpulan bahwa budaya yang harus dikembangkan di sekolah ada 3 macam yaitu pertama, budaya akademik, budaya sosial budaya dan budaya demokratis. Hal ini juga dapat di lihat dari budaya yang ada di SMP Negeri 3 Malang seperti budaya akademik yang mencakup beberapa nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu gemar membaca, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri di integrasikan dalam semua mata pelajaran dan juga di dalam perpustakaan mendorong siswa untuk gemar membaca di dalam program sekolah yaitu gemar membaca sekolah memberikan fasilitas berupa perpustakaan dan juga area internet bertujuan agar siswa dapat memanfaatkan sebagai sumber ilmu dan informasi. Selain sikap disiplin ditanamkan melalui adanya tata tertib sekolah baik itu dalam lingkungan sekolah dan kelas. Kedua, budaya sosial yaitu meliputi toleransi, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air yang ada di SMP Negeri 3 Malang budaya demokratis, budaya toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air contohnya kegiatan istigosah IMTAQ, kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler seperti pramuka dan juga kegiatan bakti sosial. Ketiga, budaya demokratis meliputi nilai religius, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab dan jujur, di SMP Negeri 3 Malang budaya demokratis ini di implementasikan dalam pemilihan langsung ketua OSIS, sholat berjamaah.

Menurut Kemendiknas (2010:25-30), penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter di dasarkan pada indikator. menegani indikator penilaian juga pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi tolak ukur yang dilakukan oleh sekolah dalam melihat dan memantau sejauh mana penerapan pendidikan budaya

dan karakter bangsa di sekolah yaitu di SMP Negeri 3 Malang semisal nilai religius dimana anak dalam bersikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki rasa toleransi anatar pemeluk agama yang lain. Dimana sekolah juga memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah, sedangkan dalam penerapan di dalam kelas adalah melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran. di dalam kurikulum 2013 juga bukan hanya penilaian afektif, tapi juga kognitif dan psikomotor. Sejauh ini upaya dilakukan SMP Negeri 3 Malang dalam menerapkan pendidikan budaya dan karakter bangsa sudah cukup baik membiasakan dan membudayakan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui kegiatan rutin sekolah, pembelajaran, dan juga program-program sekolah serta fasilitas yang mendukung. Hal yang sama juga dikemukakan (Balitbang 2010:19-20) pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, koselor, tenaga, administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah "Bintaraloka" Di SMP Negeri 3 Malang.

Implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMP Negeri 3 Malang pada tataran pelaksanaan sudah berjalan sesuai dengan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui kegiatan sekolah dan program sekolah. Namun dalam pelaksanaannya kegiatan dan program tersebut tidak terlepas dari dukungan dan hambatan yang terjadi. Faktor pendukung yang membuat keterlaksanaannya kegiatan dan program

yang ada begitu juga faktor penghambat menjadi hal yang tidak mendukung atau hambatan dalam keterlaksanaannya kegiatan dan program sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaannya implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "Bintaraloka". Berdasarkan hal ini peneliti ingin mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "Bintaraloka" di SMP Negeri 3 Malang.

Pudarnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di kalangan remaja saat ini seperti usia anak SMP sudah melakukan hal-hal yang menyimpang contohnya berperilaku tidak sopan, tidak jujur, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, tawuran, menggunakan internet untuk melihat situs-situs terlarang, penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor lingkungan disekelilingnya, masyarakat dan keluarga bagaiman semua ini bisa beriringan dan berjalan dalam membentuk pendidikan karakter bagi siswa yang optimal. Ki Hadjar Dewantara (dalam Wibowo 2013:5) mengatakan tri pusat pendidikan menstinya berkerjasama dengan baik dan salaing sinergi, seolah-olah malah berjalan sendiri-sendiri. Sekolah misalnya, telah berupaya menanamkan pendidikan karakter tetapi di masyarakat dan keluarga justru mengebiri dan mengkikis nilai-nilai yang sudah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "bintaraloka" di SMP Negeri 3 Malang adalah adanya dukungan komponen yang ada di sekolah baik itu kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Selain itu juga fasilitas sarana dan prasarana yang ada juga mendukung seperti halnya adanya perpustakaan, kantin kejujuran, mushola. Di perpustakaan siswa bisa

mengembangkan pengetahuannya serta adanya kantin kejujuran dimana siswa di biasakan untuk selalu berbuat jujur serta mushola sebagai sarana tempat beribadah.

Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "bintaraloka" di SMP Negeri 3 Malang adalah dari kesadaran siswa itu sendiri yang masih kurang, penharuh media sosial. Jadi harus sering di bimbing dan di arahkan seperti halnya melanggar peraturan dan tidak jujur dalam mengerjakan tugas (mencontek). Selain itu pengaruh dari lingkungan sekitar mereka merupakan teman sejawat. Hal ini senada dengan hasil penelitian oleh valentini dkk mengenai budaya budaya sekolah (dalam kurnia 2012:25) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan pencapaian murid di sekolah, dan budaya sekolah dapat dipahami melalui elemen-elemennya, yang terdiri dari beberapa hal : 1) Visi, misi dan tujuan, nilai, kepercayaan, norma dan asumsi. 2) Ritual dan seremoni. 3) Sejarah dan cerita. 4) Manusia dan hubungan. 5) Arsitektur, simbol dan artifak.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh valentine dkk (dalam kurnia 2012:25) memang dilihat ada hubungan yang sangat erat antara budaya sekolah dengan pencapaian siswa di sekolah, elemen-elemen yang ada di SMP Negeri 3 Malang memang ada dari visi, misi dan tujuan, norma-norma yang dipegang dan yang di ajarkan kepada siswa. Seremoni atau kegiatan rutin contoh kegiatan rutin yang ada di SMP Negeri 3 Malang adalah kegiatan IMTAQ, kegiatan upacara bendera, kegiatan Jum'at bersih. Sejarah sekolah berdiri, juga menjadi catatan bagaimana sekolah ini dirintis adapun motto sekolah di SMP Negeri 3 Malang adalah "Bintaraloka" yang arti katanya adalah tempat terbaik untuk mendidik peserta didik. Hubungan warga sekolah sangat berjalan seiringan

dan baik dengan program 5 S "Salim, Salam, Senyum, Sopan dan Santun adalah guna menjalin hubungan yang baik dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai. Arsitektur tergambar dengan fasilitas sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Malang sendiri, seperti adanya katin kejujuran, perpustakaan, Laboratorium Komputer.

Oleh karena itu implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah menjadi sangat urgen tentunya demi terwujudnya semua ini perlu adanya dukungan semua pihak baik itu, orang tua, guru, karyawan dan kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, dan juga siswa. Caranya dengan memperluas kerjasama dan mengembangkan lagi program-program yang berkenaan mengenai implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah yang ada.

Solusi Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Dalam Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah "Bintaraloka" (Bina Taruna Adi Loka) di SMP Negeri 3 Malang

Berkaitan dengan permasalahan sebagai faktor penghambat yang ada dalam implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "bintaraloka" di SMP Negeri 3 Malang, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana solusi yang diambil dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui pola hubungan sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan baik, membentuk kerjasama antar warga sekolah dalam keterlaksanaan kegiatan atau program sekolah dan menjadikan budaya sekolah yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran pentingnya sekolah dalam memenuhi hal tersebut seperti kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah, program sekolah, fasilitas sarana dan prasarana, ekstrakurikuler dan

melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.

Peran guru sebagai fasilitator di dalam mensosialisasikan dan menanamkan bahwa pentingnya pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam diri siswa adalah hal yang sangat penting sekali dengan memberikan nasihat, motivasi, melalui kegiatan berdoa sebelum memulai pelajaran dan kegiatan rutin seperti upacara bendera dan istigosah merupakan usaha yang dilakukan guru kepada siswanya. Selain itu juga pembinaan kepada wali melalui pembelajaran di kelas dan memberikan suri tauladan dan saling mengingatkan jika ada yang melanggar merupakan solusi dari faktor penghambat.

Pihak sekolah juga mempunyai peran penting dalam melihat apa saja yang menjadi faktor penghambat di dalam implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah. Bukan hanya dalam kegiatan dan program sekolah yang ditingkatkan. Namun selebihnya sekolah juga bekerjasama dalam meningkatkan potensi yang ada dan juga dalam pengembangan sekolah itu sendiri. Menurut Kurnia (2012:15) menyatakan bahwa setiap warga sekolah, Kepala Sekolah, Guru, administrator sekolah, murid, dan orang tua diharapkan memiliki wawasan praktis (*practical insight*) bagaimana menciptakan budaya sekolah yang positif, efektif, dan kolaboratif, yang didasari nilai keyakinan bersama demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Maka dari itu untuk mewujudkan siswa yang berkarakter baik sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran di SMP Negeri 3 Malang. Selain itu di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (dalam Saleh 2012:41) tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas (dalam Wibowo 2013:35) menyebutkan, "Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "bintaraloka di SMP Negeri 3 Malang melalui kegiatan dan program sekolah seperti kegiatan istigosah IMTAQ, kegiatan upacara bendera, kegiatan Jum'at bersih. Selain itu juga fasilitas sarana dan prasarana juga mendukung akan hal ini seperti adanya kantin kejujuran, mushola, perpustakaan. Juga penanaman melalui mata pelajaran PPKn dan semua mata pelajaran yang lain diintegrasikan kedalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Faktor pendorong dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Malang diantaranya adalah dukungan dari pihak sekolah terutama Kepala sekolah, selain itu guru yang berkompentensi tinggi yang mempunyai prestasi baik lokal, nasional dan internasional dan juga memberikan sumbangsih dalam mengajarkan siswanya dan memberikan contoh sikap yang baik. Didukung juga fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk siswa mengembangkan potensi yang dimiliki, baik itu kegiatan-kegiatan rutin dan ekstrakurikuler.

Faktor penghambatnya implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "bintaraloka" di SMP Negeri 3 Malang adalah dari faktor luar sekolah, baik dalam pergaulan sekolah ataupun lingkungan tempat mereka tinggal dan juga pengaruh media masa online. Dimana hal ini sangat berpengaruh dalam

pembentukan karakter siswa. Selain itu juga peran guru yang masih kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter mungkin hanya gugur kewajiban saja hanya sekedar mengajar tapi tidak mendidik dengan baik.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam Implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah "bintaraloka" adalah perlu adanya peningkatan kerjasama dalam mengembangkan sekolah dan juga tidak henti-henti memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dari guru. Selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua jadi ada hubungan yang erat dalam sekolah mendidik siswa dan juga orang tua. Selain itu juga selalu menegakkan tata tertib sekolah lebih ketat agar dapat membentuk kepribadian siswa itu sendiri menjadi lebih baik dan yang terakhir kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azmi Shofiatul. 2012. *Implementasi Model Pembelajaran Berkarakter Bangsa* Malang : Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Bestari, Prayoga. 2010, *Pengembangan dan Pembinaan Karakter Sebagai Aktualisasi Penguatan Budaya Sekolah*. Bandung. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI
- Bugin Burhan, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualitatif Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Darmadi Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta. Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kurnia Adi dan Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashir Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presido.
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prayitno, Anton. 2012. *Peranan Matematika Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Malang.: Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Rahmat. 2010. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI.
- Saleh, Moh. 2012. *Implementasi Model Pembelajaran Berkarakter Bangsa*. Malang.Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Wibowo Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.